

Pemanfaatan *Checksheet* Audit 5R dalam Menunjang *Productive Maintenance* pada Usaha Bengkel Sepeda Motor

Fany Apriliani ^{1*}, Jasmina Atria Zulkhulaifah ², Dhea Laita Aisara ³,
Fakhri Refno Habibie ⁴, Muhammad Iqbal ⁵, Salva Arya Sonjaya ⁶

¹⁻⁶ Program Studi Manajemen Industri, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor

*fany.apriliani@apps.ipb.ac.id;

Abstrak

Penjualan sepeda motor di tanah air mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut turut mendukung peningkatan peluang usaha bengkel sepeda motor. Bengkel resmi maupun non resmi, keduanya memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Metode kerja yang mampu mensinergikan *good housekeeping*, standarisasi, dan upaya menghilangkan pemborosan, yaitu melalui implementasi budaya kerja 5R. Keberhasilan penerapan budaya kerja 5R dapat diketahui melalui audit 5R. Tujuan kegiatan adalah melakukan audit 5R di bengkel sepeda motor. Mitra kegiatan ini adalah bengkel sepeda motor “Danne Motor”, yang tergolong bengkel non resmi. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Instrumen yang digunakan adalah *checksheet* audit 5R, berisi aspek pengamatan pada setiap *item* prinsip kerja Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin (5R). *Checksheet* audit 5R dilengkapi dengan skor penilaian 0-100. Kategori penilaiannya mulai dari sangat kurang hingga sangat baik. Hasil audit menunjukkan status capaian penerapan budaya 5R di bengkel Danne Motor masih perlu ditingkatkan terus produktivitasnya. Statusnya berada pada rata-rata kategori cukup dengan kisaran nilai 45-64. Kegiatan ini berhasil mengidentifikasi beberapa permasalahan terkait 5R secara sistematis di Bengkel Danne Motor. *Improvement* secara bertahap yang dapat dilakukan adalah pendampingan penerapan 5R di bengkel melibatkan *trainer*, pengelola bengkel dan para pekerjanya, penyusunan standarisasi kerja yang mendukung *good housekeeping*, dan penyusunan *checksheet* audit 5R yang lebih lengkap dan spesifik khusus untuk bengkel otomotif.

Kata Kunci: Audit 5R, *checksheet*, *productive maintenance*, bengkel, sepeda motor

Pendahuluan

Usaha bengkel merupakan salah satu usaha yang cukup banyak dapat ditemukan di setiap daerah di Indonesia, baik itu bengkel resmi maupun non resmi. Menurut Persatuan Bengkel Otomotif Indonesia (PBOIN), jumlah pelaku usaha bengkel di Indonesia hingga tahun 2022 mencapai lebih dari 400.000 unit. Jumlah tersebut, 95% diantaranya adalah kelompok usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), meliputi bengkel mobil, motor, *body repair* dan lainnya. Bengkel sepeda motor menjadi salah satu sektor usaha yang menarik di bidang otomotif. Hal tersebut diperkuat oleh catatan Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISI), bahwa penjualan sepeda motor

meningkat 38% pada tahun 2021. Selain itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), populasi sepeda motor di DKI Jakarta terus mengalami pertumbuhan sekitar 12% setiap tahun, dan ini belum termasuk wilayah lainnya di Indonesia. Kondisi ini mendukung meningkatnya peluang usaha bengkel sepeda motor (Dahwilani, 2022).

Bengkel sepeda motor merupakan usaha yang melayani perbaikan (*repair*), perawatan (*maintenance*), penjualan *spare part* hingga jasa memodifikasi ataupun *auto detailing service* (salon) sepeda motor. Kegiatan tersebut bertujuan agar sepeda motor kembali pada kondisi dasar (*basic condition*) sesuai fungsinya serta menambah estetikanya. Hal tersebut, termasuk juga pada usaha Bengkel Danne Motor di Bogor. Bengkel yang telah berdiri sejak tahun 2008 ini, menerima *service* berbagai jenis motor, termasuk motor *sport* hingga motor besar (*moge*), melakukan modifikasi sepeda motor, serta melayani penjualan *spare part* dan aksesoris.

Sebagai tempat untuk melakukan perbaikan dan perawatan, Bengkel Danne Motor harus mampu bersaing dengan pelaku usaha bengkel lainnya, baik bengkel resmi maupun non resmi. Oleh karena itu, sudah selayaknya Bengkel Danne Motor juga harus memiliki tampilan yang teratur, ringkas, rapi, resik, aman, memiliki teknisi yang handal, serta memberikan pelayanan prima. Pada umumnya, pelanggan menilai kinerja bengkel berdasarkan kompetensi teknisi, kehandalan pelayanan, tampilan fisik bengkel, kelengkapan fasilitas, garansi *service*, biaya serta kriteria lainnya. Dari pendekatan *good housekeeping*, penempatan berbagai peralatan dan *spare part* di bengkel perlu diperhatikan. Terutama dari segi kerapian, kebersihan dan tata letak pengelompokannya. Hal tersebut bertujuan agar klasifikasi peralatan sesuai dengan fungsi dan tempatnya masing-masing, memudahkan dalam pencarian alat, serta memiliki umur/masa pakai yang panjang. Sebab dari segi ekonomi, apabila peralatan penunjang di bengkel dapat digunakan dalam jangka panjang, maka dapat menghemat biaya pembelian peralatan (Raedy, Wirawati & Gautama, 2018).

Bengkel yang produktif dapat diwujudkan apabila pengelola bengkel dapat mendayagunakan seluruh sumber daya yang dimilikinya secara optimal (Anjarsari, Sofyan & Us, 2016). Metode yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, area kerja bersih, menghilangkan pemborosan gerakan dalam memindahkan dan pencarian alat/material, serta *good housekeeping* adalah melalui penerapan prinsip kerja ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin (5R). Pada praktik 5R selain mampu memperbaiki sistem penataan *spare part* dan *tools* yang ada di area *workshop*, *housekeeping* yang efektif juga dapat membantu mengendalikan dan menghilangkan bahaya di tempat kerja (Mubarok & Martubi, 2018; Raedy, Wirawati & Gautama, 2018). Bagi seluruh pekerja, implementasi budaya 5R ini bertujuan untuk penyadaran diri terhadap etika kerja dan budaya malu apabila melanggar peraturan. Selanjutnya, budaya 5R sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas kerja, kebiasaan yang positif, efisiensi kerja hingga kedisiplinan personal (Wibowo dan Putri, 2018; Irawati, 2020; Parmasari & Nugroho, 2020; Sakti & Kusmindari, 2021; Widiyatmoko & Anitasari, 2022). Budaya 5R ini berawal dikembangkan di Jepang yang dikenal dengan *Seiri*, *Seiton*, *Seiso*, *Seiketsu*, dan *Shitsuke* (5S), yang kemudian saat ini telah diimplementasikan di banyak negara dan diberbagai bidang kegiatan (Osada, 2004).

Budaya kerja 5R merupakan langkah awal yang secara sistematis mampu mendorong terwujudnya *productive maintenance* di tempat kerja (Osada, 2004; Borris, 2006),

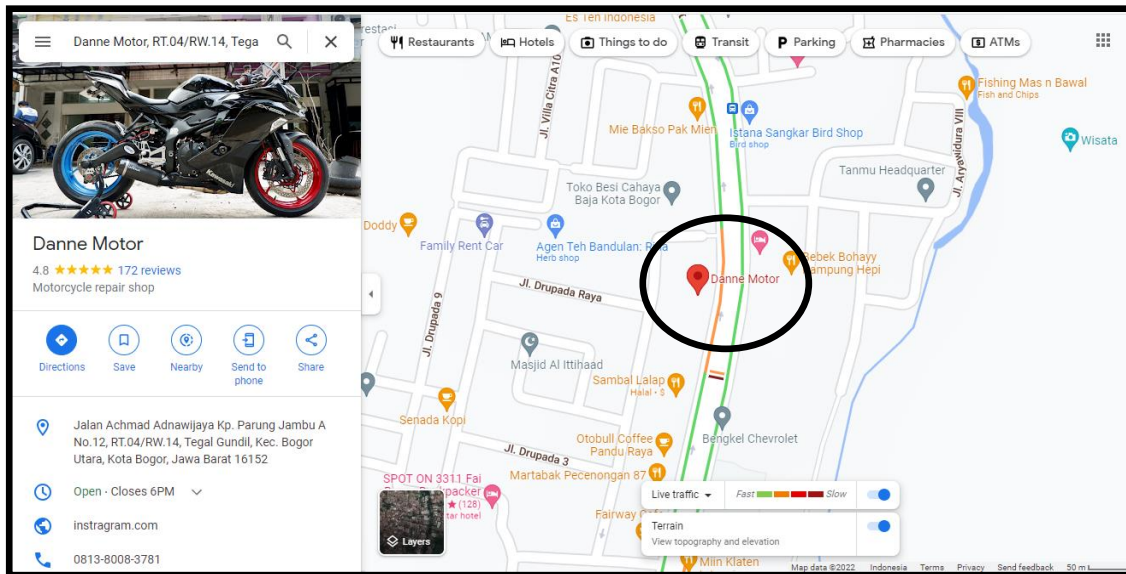
termasuk di Bengkel Danne Motor. Pada praktiknya, Bengkel Danne Motor telah menerapkan beberapa prinsip kerja 5R, namun agar penerapan budaya kerja 5R dapat diketahui tingkat pencapaiannya, maka perlu dilakukan evaluasi budaya 5R di Bengkel Danne Motor. Audit 5R merupakan kegiatan mengevaluasi kondisi saat ini dengan memperhatikan suatu pekerjaan terhadap standar yang ditetapkan (Osada, 2004; Sakti & Kusmindari, 2021; Apriliani, 2022). Adanya audit dapat memberikan koreksi dan perbaikan terhadap segala sesuatu yang terlibat dalam pekerjaan, meliputi proses kerja, peralatan, bahan, tempat kerja, maupun pekerja sendiri (Parmasari & Nugroho, 2020). Instrumen yang digunakan untuk pemeriksaan adalah *checksheet* audit 5R. Masing-masing komponen Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin memiliki beberapa *item* pertanyaan sebagai indikator penilaian. Setiap *item* memiliki skor penilaian, yang kemudian dapat dijumlahkan (Sakti & Kusmindari, 2021).

Seiring meningkatnya jumlah pengguna sepeda motor di tanah air, khususnya di wilayah Bogor-Jawa Barat, maka persaingan usaha bengkel sepeda motor seperti yang dialami oleh Bengkel Danne Motor tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, agar loyalitas pelanggan tetap terjaga, dan terjadi peningkatan pangsa pasar sebagai pengguna jasa Bengkel Danne Motor, maka terdapat urgensi untuk menciptakan bengkel yang produktif melalui implementasi budaya 5R dan melakukan audit 5R. Adapun tujuan kegiatan ini adalah melakukan audit 5R di bengkel sepeda motor. Adanya audit bermanfaat untuk memberikan hasil apakah terdapat keselarasan antara tujuan dengan output. Apabila tujuan dan sasaran yang ditetapkan oleh pengelola bengkel tidak tercapai, maka perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan budaya 5R untuk meraih dan meningkatkan target yang ingin dicapai. Upaya untuk menciptakan bengkel yang produktif juga selaras dengan tujuan *Sustainable Development Goal*, terkait manfaat untuk mencapai target pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, serta infrastruktur, industri dan inovasi.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Bengkel Danne Motor yang berlokasi di kawasan Tegal Gundil, Kota Bogor, Jawa Barat (Gambar 1). Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2022, dengan waktu yang terjadwal di hari kerja.

Mitra kegiatan merupakan bengkel sepeda motor “Danne Motor”, yang tergolong bengkel non resmi. Bengkel ini mempekerjakan 4 orang mekanik dan seorang tenaga administrasi. Penetapan tempat untuk kegiatan ini berdasarkan pada studi literatur dan pengalaman para pelanggan bengkel sepeda motor, bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan jika melakukan *service* di bengkel resmi dan non resmi. Beberapa aspek yang dipertimbangkan meliputi: Penerapan *Standar Operational Procedure* (SOP) di bengkel, penetapan harga, kelengkapan dan kenyamanan fasilitas, waktu penyelesaian pekerjaan, interaksi mekanik dengan konsumen, keaslian *spare part*, hingga kompetensi mekanik. Oleh karena itu, bengkel non resmi juga perlu melakukan *improvement* agar tidak kalah bersaing dengan bengkel resmi.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan di Bengkel Sepeda Motor “Danne Motor”

Tahapan kegiatan meliputi masa persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan, meliputi: (1). Melakukan penjajakan tempat sampai terpilihlah Bengkel Danne Motor; (2). Melakukan observasi awal di area bengkel dan berdiskusi dengan pengelola bengkel; (3). Mengidentifikasi permasalahan dan hal-hal yang berpeluang untuk dilakukan tindakan perbaikan (*improvement*); serta (4). Menyusun instrumen audit 5R berdasarkan studi literatur dan kesesuaian dengan kondisi di lapang dalam bentuk *checksheet* audit 5R. Instrumen tersebut dilengkapi pula dengan standar penilaiannya. Selanjutnya, kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan, meliputi: (1). Observasi penerapan budaya Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin (5R) di area bengkel; (2). Melakukan pemeriksaan menggunakan *checksheet* audit 5R; (3). Melengkapi penilaian pada *checksheet* audit 5R sesuai kondisi *existing* berdasarkan standar penilaian yang telah ditetapkan; (4). Melakukan dokumentasi sesuai izin pengelola bengkel; dan (5). Berdiskusi dengan pengelola bengkel terkait peluang *improvement*. Terakhir, kegiatan yang dilakukan pada tahap evaluasi, meliputi: (1). Merekapitulasi data yang terkumpul dari *checksheet* audit 5R; (2). Menghitung skor penilaian pada masing-masing *item* 5R; dan (3). Menyusun kesimpulan dan saran sebagai alternatif solusi untuk perbaikan berkesinambungan.

Checksheet audit 5R diisi auditor 5R. Adapun persyaratan auditor 5R dalam kegiatan ini adalah personil yang telah mendapatkan pembelajaran tentang budaya 5R dan audit 5R, serta telah dilatih menyusun instrumen audit 5R, menetapkan standar penilaian, hingga menyusun kesimpulan.

Penetapan nilai pada masing-masing *item* 5R yaitu mulai dari angka 0 (nol) sampai dengan 100 (seratus), dengan kategori nilai tertinggi A dan terendah adalah E. Kisaran nilainya yaitu kategori A=85-100 (sangat baik); B=65-84 (baik); C=45-64 (cukup); D=25-44 (kurang); dan E=0-24 (sangat kurang). Indikator keberhasilannya adalah apabila nilai dari masing-masing *item* 5R berada pada kategori baik dan sangat baik. Metode evaluasi untuk mengukur indikator keberhasilan penerapan 5R yaitu melalui penerapan budaya 5R yang dilaksanakan oleh para personil di bengkel secara rutin. Hal tersebut tergambar dari hasil audit 5R. Semua *item* pada praktik Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin dinilai

berdasarkan standar yang telah ditetapkan, kemudian direkapitulasi nilai totalnya, sehingga dapat disimpulkan persentase keberhasilannya. Semakin tinggi persentase yang diperoleh, maka semakin baik penerapan 5R yang telah dilaksanakan di area bengkel.

Hasil dan Pembahasan

Audit penerapan budaya kerja 5R di bengkel sepeda motor “Danne Motor” dilaksanakan secara spesifik, sesuai dengan masing-masing *item* pada budaya kerja Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin. Penilaian dilakukan secara objektif sesuai pengamatan kondisi aktual berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Nilai yang digunakan terdiri dari A=85-100 (sangat baik); B=65-84 (baik); C=45-64 (cukup); D=25-44 (kurang); dan E=0-25 (sangat kurang). Skor yang diperoleh pada masing-masing *item* akan ditetapkan menjadi kategori penilaian, meliputi sangat baik (SB), baik (B), Cukup (C), Kurang (K) dan Sangat Kurang (SK).

Ringkas/Pemilahan (Seiri)

Ringkas merupakan kegiatan pemilahan, yaitu mengklasifikasi barang yang diperlukan dan yang tidak diperlukan di area tempat kerja. Ringkas juga berarti mengetahui barang mana yang tidak digunakan dan mana yang perlu disimpan, serta bagaimana cara penyimpanannya, sehingga dapat dengan mudah diakses kapanpun. Semua barang yang ada dilokasi kerja, hanya barang yang benar-benar dibutuhkan dalam aktivitas kerja. Hasil audit 5R pada prinsip kerja ringkas (Tabel 1).

Tabel 1. Penerapan Ringkas (Seiri)

No	Aspek yang diamati	Kategori Penilaian				
		SB	B	C	K	SK
1.	Semua benda di area kerja adalah benda-benda yang benar-benar dibutuhkan dalam aktivitas kerja		65			
2.	Di area kerja tidak menyimpan benda-benda yang tidak digunakan dalam aktivitas kerja		65			
3.	Jumlah persediaan barang sesuai kebutuhan untuk memenuhi aktivitas kerja	85				
Nilai rata-rata		71,67				

Hasil audit 5R pada kondisi ringkas menunjukkan nilai 71,67 yaitu kategori penilaian baik. Hal tersebut masih perlu ditingkatkan lagi, agar semua barang yang berada di area kerja merupakan barang yang benar-benar dibutuhkan dalam mendukung aktivitas kerja. Seperti halnya pada *spare part* rusak, barang bekas, dan peralatan yang sudah tidak berfungsi lagi, harus dikumpulkan dan dipisahkan dari barang-barang yang masih berfungsi baik, untuk selanjutnya segera diputuskan akan dibuang atau ada tindakan lainnya. Pekerja dibengkel penting sekali untuk dapat memilah mana peralatan yang sering digunakan ataupun jarang digunakan, sehingga penempatannya pun dapat terpisah. Dengan menerapkan prinsip ringkas, diharapkan setiap personil dapat

mengetahui jumlah barang fisik yang perlu ada di area bengkel, sehingga dapat menghindari barang berlebihan, bahkan jangan sampai barang yang tidak diperlukan memenuhi area bengkel. Rencana selanjutnya apabila diperlukan, pengelola bengkel dapat menggunakan label merah (*red tag*). *Red tag* ini dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan mana barang/peralatan yang sudah tidak digunakan lagi.

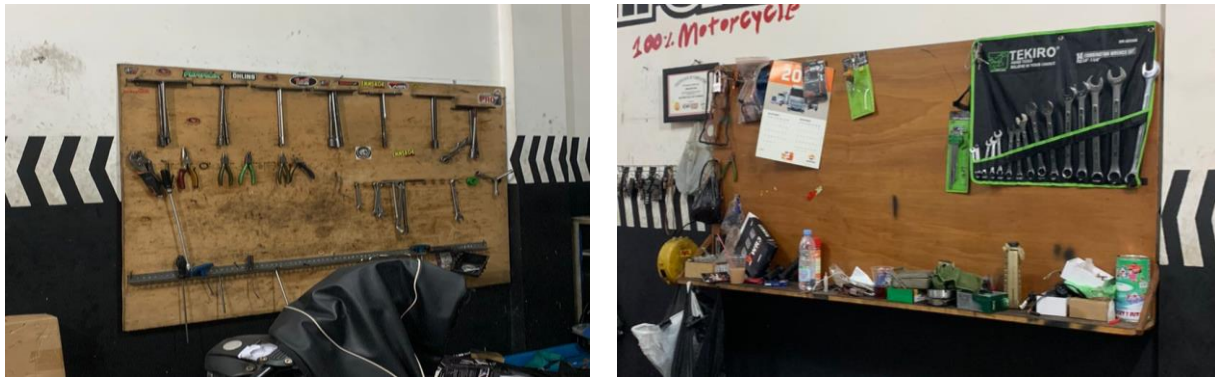
Rapi/Penataan (Seiton)

Rapi merupakan kegiatan menyimpan barang sesuai dengan tempatnya dengan menggunakan wadah/tempat khusus, serta dengan tata letak yang benar. Hal ini merupakan cara untuk menghilangkan proses pencarian yang terlalu lama. Prinsip rapi dirancang untuk membantu menemukan segala sesuatu yang diperlukan tanpa kehilangan banyak waktu untuk mencari bahkan hingga membongkar. Kerapian adalah suatu hal mengenai seberapa cepat kita dapat meletakkan barang dan mendapatkannya kembali pada saat dibutuhkan dengan sangat mudah, apalagi jika diperlukannya secara tiba-tiba atau dalam keadaan mendadak. Hasil audit 5R pada prinsip kerja rapi (Tabel 2).

Tabel 2. Penerapan Rapi (Seiton)

No	Aspek yang diamati	Kategori Penilaian				
		SB	B	C	K	SK
1.	Semua benda di area kerja diletakkan sesuai fungsi dan posisinya sehingga siap saat diperlukan			60		
2.	Semua benda di area kerja ditempatkan pada tempat yang telah dirancang dan disediakan			50		
3.	Penempatan setiap benda pada tata letak dan posisi yang mempermudah penggunaan ataupun pengembalian ke tempat semula				40	
4.	Melakukan pencatatan apabila terdapat peminjaman atau pengembalian peralatan		75			
Nilai rata-rata				56,25		

Hasil audit 5R pada kondisi rapi menunjukkan nilai 56,25 yaitu kategori penilaian cukup. Hal tersebut sangat perlu ditingkatkan lagi, terutama penataan barang dan peralatan kerja di area bengkel. Penataannya dapat didasarkan pada alur pekerjaan atau jenis pekerjaannya. Terdapat *signboard strategy* di bengkel, namun pemanfaatannya belum optimal. *Signboard strategy* yang tersedia di bengkel ini merupakan *tools* untuk menempatkan barang/peralatan yang digunakan sehari-hari agar tampak rapi dan teratur. Namun kondisinya belum lengkap, sebab belum diberikan indikasi atau penjelasan tentang tempat, nama barang, dan berapa banyak jumlahnya, agar pada saat akan digunakan barang/peralatan tersebut mudah dan cepat diakses. *Signboard strategy* bertujuan mengurangi pemborosan dalam bentuk gerakan mondar-mandir mencari barang/peralatan (Gambar 2).



Gambar 2. Signboard strategy yang tersedia di bengkel

Prinsip yang perlu ditekankan pada praktik rapi adalah mampu menciptakan lingkungan kerja yang tertata rapi, setiap barang/peralatan mudah ditemukan, mudah diambil, mudah dikembalikan dan selalu pada tempatnya (tidak dipindahkan seenaknya). Hal tersebut merupakan tantangan yang cukup besar, yang dihadapi oleh para personil di bengkel.

Resik/Pembersihan (Seiso)

Resik merupakan kegiatan membersihkan tempat/lingkungan kerja, mesin/peralatan, barang-barang, dan segala sesuatunya agar tetap terjaga dalam kondisi baik, tidak terdapat debu, kotoran, benda asing dan tidak menimbulkan bau yang tidak sedap. Langkah nyata yang dapat dilakukan untuk menciptakan kondisi bersih antara lain dengan membuang sampah, menyapu, mengepel, mengelap, menyikat, menguras, mencuci, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut tampak sederhana, namun perlu konsisten dilakukan. Sebab akan menjadi sangat serius apabila terdapat kotoran di area kerja yang bertumpuk dan tidak rutin dibersihkan dalam jangka waktu lama, kemudian hal tersebut berisiko menjadi sumber kesalahan kerja, dan pada akhirnya membahayakan kesehatan serta keselamatan para personil di tempat kerja. Hasil audit 5R pada prinsip kerja resik (Tabel 3).

Tabel 3. Penerapan Resik (Seiso)

No	Aspek yang diamati	Kategori Penilaian				
		SB	B	C	K	SK
1.	Kondisi lantai bersih, terbebas dari debu, sampah, material/komponen, minyak dan oli					60
2.	Terdapat penjadwalan pembersihan alat dan mesin					70
3.	Tersedia peralatan kebersihan dengan jumlah yang memadai, dengan kondisi baik dan terjaga kualitasnya					80
4.	Setiap personil bertanggung jawab menjaga kebersihan area kerja					60
5.	Kebersihan menjadi bagian dari pekerjaan dan tertulis di dalam SOP kerja					50
Nilai rata-rata						64,0

Hasil audit 5R pada kondisi resik menunjukkan nilai 64,0 yaitu kategori penilaian cukup. Kondisi lantai seperti pada umumnya bengkel otomotif, tidak terlepas dari debu, kotoran, percikan atau tumpahan minyak dan oli, serta sisa material/komponen yang masih tercecer di lantai. Pengelola bengkel telah menyediakan peralatan kebersihan dengan jumlah yang memadai dan kondisinya pun baik. Kebersihan juga menjadi bagian dari pekerjaan dan tertulis di dalam SOP kerja. Jadwal pembersihan alat dan mesin juga sudah tersedia. Setiap personil pun sudah ditugaskan agar bertanggung jawab menjaga kebersihan area kerja. Namun kondisi tersebut belum berjalan secara optimal, kemungkinan karena waktu untuk melakukan kegiatan *cleaning* belum dialokasikan dengan baik. Hal ini dikarenakan *job order* untuk *repair* dan *maintenance* motor-motor pelanggan cukup banyak dan dikejar target penyelesaian.

Pembersihan (*cleaning*) yang dilakukan secara teratur sebenarnya cakupannya sekaligus dengan pengecekan (*inspection*). *Cleaning and inspection* berfungsi untuk memastikan kondisi setiap fasilitas kerja, apakah ada yang rusak, perlu dilakukan *maintenance*, atau bahkan harus diganti. Melalui prinsip resik, para personil di bengkel dapat menciptakan tindakan *preventive maintenance*, untuk mencegah kecelakaan kerja akibat penggunaan fasilitas kerja yang tidak memadai.

Rawat/Pemantapan (Seiketsu)

Rawat merupakan kegiatan pemantapan terhadap kegiatan yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu memastikan bahwa aktivitas ringkas/pemilahan, rapi/penataan, dan resik/pembersihan (3R) telah dilakukan secara terus-menerus, dan terdapat perbaikan secara berkesinambungan. Mempertahankan kondisi tersebut perlu didukung oleh standarisasi dan peraturan yang ditetapkan oleh pihak manajemen organisasinya. Hasil audit 5R pada prinsip kerja rawat (Tabel 4).

Tabel 4. Penerapan Rawat (Seiketsu)

No	Aspek yang diamati	Kategori Penilaian				
		SB	B	C	K	SK
1.	Peralatan tersusun rapi dan tidak berserakan di lantai area kerja					40
2.	Menetapkan standar kebersihan bengkel dan juga perawatan alat-alat			50		
3.	Terdapat display/poster yang terkait dengan budaya 5R sebagai pemantapan untuk para pekerja					40
4.	Pemantapan kegiatan ringkas, rapi, dan resik (3R) secara rutin			50		
5.	Tersedia Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dan safety tools untuk mendukung Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pekerja		75			
Nilai rata-rata				51,0		

Hasil audit 5R pada kondisi rawat menunjukkan nilai 51,0 yaitu kategori penilaian cukup. Pada prinsip kerja rawat, yang paling penting adalah mengulangi secara terus-menerus dan mencari langkah untuk mempertahankan tiga proses yang sudah dilakukan, yaitu praktik Ringkas, Rapi, dan Resik (3R). Oleh karena hasil audit menunjukkan ketiga proses tersebut masih perlu ditingkatkan lagi penerapannya, maka

perlu dioptimalkan kembali langkah-langkah untuk mewujudkan 3R yang handal. Standarisasi untuk menunjang pemantapan 3R perlu dilakukan. Para personil di bengkel juga perlu saling mengingatkan dan bekerjasama. Target dari pemantapan 3R ini adalah usia penggunaan peralatan dan daya tahannya (*durability*) lebih panjang/awet, sehingga efisiensi biaya dapat terwujud.

Rajin/Pembiasaan (*Shitsuke*)

Rajin merupakan upaya membentuk keseluruhan praktik yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin menjadi sebuah pembiasaan. Dalam hal ini, perlu terus ditanamkan semangat untuk melakukan segala sesuatunya dengan cara yang benar. Penekanannya adalah menciptakan kebiasaan berperilaku baik dan mematuhi peraturan. Hasil audit 5R pada prinsip kerja rajin (Tabel 5).

Tabel 5. Penerapan Rajin (*Shitsuke*)

No	Aspek yang diamati	Kategori Penilaian				
		SB	B	C	K	SK
1.	Para pekerja memahami dan menerapkan sikap kerja 5R					40
2.	Adanya briefing rutin antara kepala bengkel dengan para karyawan			55		
3.	Terdapat jadwal monitoring 5R secara rutin			50		
Nilai rata-rata				48,3		

Hasil audit 5R pada kondisi rajin menunjukkan nilai 48,3 yaitu kategori penilaian cukup. Kondisi pemahaman para pekerja tentang pentingnya menerapkan sikap kerja 5R dan monitoring 5R secara rutin sangat perlu ditingkatkan. Upaya untuk mengatasi hal tersebut, bisa dilakukan dengan cara memberikan pendampingan praktik kerja 5R di bengkel. Adapun kegiatan *briefing* rutin antara kepala bengkel dengan para karyawan penting juga untuk diterapkan, agar para pekerja mendapat arahan yang jelas, tujuan kerja dapat tercapai dengan baik, dan mencegah terjadinya kesalahan.

Hasil audit 5R yang telah diidentifikasi berdasarkan masing-masing aspek, memunculkan beberapa alternatif solusi yang dapat dikembangkan selanjutnya oleh pengelola bengkel, diantaranya adalah (1). Kemungkinan kerjasama dengan perguruan tinggi untuk pendampingan praktik budaya kerja 5R yang melibatkan dosen dan mahasiswa untuk mengimplementasikannya; (2). Menyusun standarisasi kerja yang mampu mendukung terciptanya *good housekeeping*, terwujudnya kesehatan dan keselamatan kerja karyawan, serta kepuasan para pekerja; dan (3). Menyusun *checksheet* audit 5R yang lebih lengkap dan spesifik yang dapat dipergunakan di bengkel otomotif. Dalam jangka panjang, usaha bengkel sepeda motor ini diharapkan dapat mencapai *goal* berupa meningkatnya *profit*, mampu bersaing secara kompetitif dengan para pelaku usaha bengkel, senantiasa dapat tumbuh berkembang dan berkelanjutan (*sustainability*) dengan skala usaha yang lebih besar, luas dan mapan.

Kesimpulan

Kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan daya saing bengkel sepeda motor dari segi produktivitas kerja dan penurunan pemborosan. Audit 5R memberikan koreksi dan perbaikan yang terkait dengan pekerjaan, meliputi proses kerja, peralatan, bahan, tempat kerja, hingga kebiasaan para pekerja sendiri. Hasil audit 5R di Bengkel Danne Motor menunjukkan penerapan aspek ringkas dengan nilai 71,67 yaitu kategori penilaian baik. Sedangkan penerapan aspek rapi, resik, rawat dan rajin menunjukkan kisaran nilai 45-64 yaitu kategori cukup. Oleh karena itu, penerapan budaya 5R di bengkel Danne Motor masih perlu ditingkatkan terus produktivitasnya. Audit 5R ini berhasil mengidentifikasi beberapa permasalahan terkait 5R secara sistematis di Bengkel Danne Motor. Tahapan perbaikan yang dapat dilakukan adalah (1). Pendampingan penerapan 5R di bengkel dengan melibatkan *trainer*, pengelola bengkel dan para pekerjanya; (2). Penyusunan standarisasi kerja yang mendukung *good housekeeping*; dan (3). Penyusunan *checksheet* audit 5R yang lebih lengkap dan spesifik khusus untuk bengkel otomotif.

Pada umumnya, patroli 5R, monitoring 5R dan audit 5R sering dilaksanakan di perusahaan manufaktur. Melakukan audit 5R di bengkel sepeda motor termasuk kegiatan yang jarang dilakukan. Oleh karena itu, saran kedepannya kegiatan audit 5R selain dapat dilakukan di bengkel, juga perlu dirancang untuk dapat dilakukan pada berbagai bidang kerja. Selanjutnya, *checksheet* audit 5R dapat disusun menyesuaikan dengan kondisi bidang kerja, dan diperkuat dengan studi literatur serta pengalaman *user*. Hasil audit 5R sebaiknya tidak hanya sekadar memperoleh skor penilaian terkait keadaan di lapang saja, namun perlu dilanjutkan sampai menganalisis akar penyebab permasalahan (*Root Cause Analysis*) dan menyusun alternatif solusi pemecahan masalahnya.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Bengkel Danne Motor di Kota Bogor dan Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor sehingga seluruh rangkaian kegiatan ini dapat berjalan lancar.

Referensi

- Anjarsari, R., Sofyan, H., & Us, T. (2016). Penerapan Prinsip Kerja Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin (5R) Pada Bengkel Praktik Program Keahlian Teknik Otomotif. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*, 1(12), 58-68.
- Apriliani, F. (2022). Rancangan Audit 5R untuk Mengoptimalkan Preventive Maintenance. *Jurmas Sosial dan Humaniora*, 3(1). 226-233.
- Borris, S. (2006). *Total Productive Maintenance (4th ed)*. New York: Mc Graw-Hill.
- Dahwilani, D. M. (2022). "Otomotif Kembali Tumbuh, Pelaku Bengkel di Indonesia Ikut Menggeliat". <https://www.inews.id/otomotif/motor/otomotif-kembali-tumbuh-pelaku-bengkel-di-indonesia-ikut-menggeliat>. Diakses pada 18 November 2022 pukul 10.00.
- Irawati, I. (2020). Penerapan Evaluasi Housekeeping Metode 5S di Workshop 1 PT X kota Batam. *Jurnal Teknik Ibnu Sina*, 5(1), 23-30.

- Mubarok, R., & Martubi. (2018). Pelaksanaan 5R di Bengkel TKR SMK Muhammadiyah Pakem Dalam Mewujudkan Sekolah Berbasis Industri. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*, 22(2), 122-128.
- Osada, T. (2004). *Sikap Kerja 5S*. Jakarta: PPM.
- Parmasari, D. H., & Nugroho, B. S. (2020). Analisis Penerapan Prinsip 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) di Bengkel X Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Yogyakarta. *VISI KES*, 19(1), 1-15.
- Raedi, D., Wirawati, S. M., & Gautama, P. (2018). Analisa Penerapan Gemba Kaizen di Area Workshop PT Juhdi Sakti Engineering. *Jurnal InTent*, 1(1), 58-66.
- Sakti, D. P., & Kusmindari, C. D. (2021). Analisis Penerapan Metode 5R (Studi Kasus : PT. SPS Honda Motor Palembang). *Bina Darma Conference on Engineering Science*. 136-143.
- Wibowo, H. T., & Putri, R., N. (2018). Penerapan Housekeeping 5R di Bengkel Akademi Komunitas Semen Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Terapan Bisnis*, 1(1), 9-17.
- Widiyatmoko, & Anitasari, M. E. (2022). Pendampingan Budaya Ringkas, Rapi, Resik, Rawat Rajin (5R) Bagi Peningkatan Efisiensi di Bengkel Pembina Purworejo. *Jurnal Surya Abdimas*, 6(2), 406-414.